

463/HD/90

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BICANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR



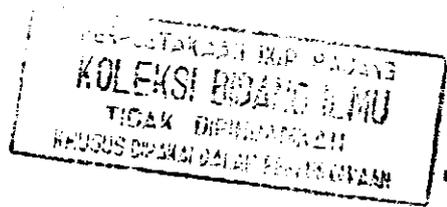
Disusun Oleh :
DRS. DAHARNIS

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

P A D A N G

1 9 8 9



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya jualah buku ini dapat diselesaikan.

Buku ini disusun adalah untuk memberikan sumbangan kepada pihak pelaksana dan pengelola pendidikan umumnya, khususnya kepada guru bidang studi, wali kelas, kepala dan konselor sekolah yang perlu tahu dan akan melaksanakan diagnosis kesulitan belajar. Di samping itu pihak-pihak tersebut juga perlu berusaha mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Akhirnya dengan menjalankan usaha ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan pelaksanaan pendidikan umumnya dan bimbingan konseling khususnya.

Penulis menyadari bahwa buku ini sebagian kecil saja dari keseluruhan pengetahuan yang harus dipelajari. Di samping itu buku ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, segala kritik, saran dan perbaikan sangat diharapkan dari berbagai pihak demi mendekati kesempurnaan. Atas segalanya itu, terlebih dulu penulis sampaikan terima kasih, semoga menjadi amal baik dan mendapat imbalan di sisi-Nya. Amin.

Padang, April 1989

Penulis

sung, masyarakat juga telah melaksanakan kegiatan pendidikan kepada anggotanya sesuai dengan keadaan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian timbullah keragaman kedewasaan pada diri manusia.

Dalam kenyataannya sekarang, dasar keharusan manusia untuk memperoleh pendidikan itu telah makin disadari, kalau sebelumnya pendidikan yang dilaksanakan hanya secara informal dan paling tinggi baru berupa pendidikan non formal, maka sekarang terlihat telah banyak pendidikan yang bersifat formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Namun hal ini tidaklah berarti bahwa pendidikan dalam keluarga dan pendidikan di masyarakat sudah tidak berarti dan sudah boleh ditinggalkan untuk tidak dipakai lagi. Sebab bagaimanapun bagusnya pendidikan yang dilaksanakan dalam lembaga formal, tidaklah akan berarti kalau tidak didukung oleh pendidikan dalam keluarga dan masyarakat. Dan oleh sebab itu peranan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam hal ini, kalau semua pihak sama-sama menginginkan kualitas yang baik dari manusia.

Dalam mencapai harapan yang demikian, kenyataan menunjukkan lain, sekarang kelihatannya pihak di luar sekolah seakan-akan melepaskan tanggung jawab dan berlepas tangan; semuanya diserahkan pada pihak sekolah. Ironis lagi, bahwa segala kesalahan dan kejelekan di-

lemparkan pada pihak sekolah, terutama pada guru dan kalau hasilnya baik dia (orang tua) lah yang baik dan berhasil. Sehubungan dengan hal ini Dirawat dkk. (1983 : 110) mengemukakan bahwa :

Sekolah dimana guru bekerja merupakan tempat pelemparan tanggung jawab dari orang tua yang anak-anaknya bersekolah. Anakanya disuruh bersekolah dengan maksud agar segala beban, tugas dan tanggung jawab orang tua di rumah dapat berkurang. Segala sesuatunya diserahkan kepada guru dan menganggap guru sebagai pembantunya untuk turut mengasuh anaknya, tanpa adanya pengertian yang timbal balik. Segala sesuatu kekurangan, kejelekan dan tingkah perbuatan yang tidak baik yang dibuat oleh anak dilemparkan sepenuhnya kepada guru, yang dianggap kesalahan dari pada guru itu sendiri tanpa mempertimbangkan secara lebih mendalam faktor penyebab lainnya.

Kenyataan di atas menunjukkan makin beratnya tantangan bagi pihak sekolah terutama guru dan personil sekolah lainnya. Jika tidak banyak anak-anak suatu sekolah lulus dalam suatu seleksi perguruan tinggi negeri maka sekolah dan gurulah yang dikatakan tidak berhasil. Jika banyak nilai siswa-siswa di suatu sekolah rendah, misalnya memperoleh angka tiga dan empat maka guru dan sekolahlah yang salah; guru tidak pandai mengajar, guru tidak menguasai materi sehingga anak tidak menguasai materi dan sebagainya.

Barangkali sebagai pembelaan bagi guru dan pihak sekolah lainnya maka guru yang sudah berada di tingkat atas akan menyalahkan guru atau sekolah di tingkat bawahnya, misalnya dengan menyatakan bahwa siswa-siswa

yang kami ajar ini tidak membawa bekal dari sekolah sebelumnya; bagaimana saya akan mengajar anak-anak yang tidak membawa bekal dan pengetahuan dasar untuk itu. Begitu juga guru yang berbicara demikian akan disalahkan pula oleh guru pada sekolah yang lebih tinggi tingkatannya. Misalnya guru SMTA menyalahkan guru SMTP, dan guru SMTP akan menyalahkan guru SD sedangkan guru SD akan menyalahkan pula pihak lain seperti orang tua, masyarakat dan anak itu sendiri.

Masalahnya sekarang adalah kenapa tindakan dan lingkaran salah menyalahkan itu bisa terjadi ? Sebagai jawabannya adalah bahwa ketuntasan belajar untuk tiap-tiap tingkat kelas dan sekolah belum tercapai; ketuntasan belajar untuk masing-masing materi, lebih-lebih untuk materi sebagai prasyarat belum tercapai sehingga syarat untuk belajar pelajaran lanjutan tidak terpenuhi. Karena banyak pertimbangan, anak yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar untuk bekal selanjutnya telah naik kelas, naik tingkat dan lulus dari suatu sekolah.

Sekarang, dengan tidak mencari siapa yang salah dan tidak memperpanjang lingkaran salah menyalahkan dan bukan untuk membela guru dan masyarakat, semestinya semua pihak harus berfikir, baik pihak orang tua, pihak sekolah dan begitu juga pihak masyarakat. Guru harus berfikir dari segi gurunya, orang tua harus berfikir da-

ri segi ke-orang tuaan-nya, begitu juga masyarakat harus berfikir dari segi masyarakatnya.

Untuk guru, sebenarnya sudah ada pengetahuannya tentang hal ini, mereka sudah dibekali dengan pengetahuan tersebut. Salah satu dari pengetahuannya itu adalah bahwa proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor dan tidak tercapainya sebagian atau keseluruhan materi yang diajarkan pasti ada penyebabnya. Di samping itu untuk beberapa guru mungkin juga sudah dibekali dengan pengetahuan bahwa materi yang diajarkan perlu mencapai tingkat ketuntasan dan bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, perlu mendapat bantuan.

Sesuai dengan pengetahuan yang ada pada guru itu buku ini dimaksudkan untuk memberikan langkah-langkah praktis dalam usaha mencari siapa diantara siswa-siswanya yang belum mencapai keberhasilan belajar dan mencari pada bagian mana atau materi apa yang belum dikuasainya. Di samping itu juga akan memberikan penjelasan tentang apa penyebab siswa yang bersangkutan belum menguasai materi serta bagaimana menemukan penyebab ketidak berhasilan siswa tersebut. Dengan demikian guru atau pihak yang terkait dapat menetapkan serta melaksanakan bantuan apa yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai seluruh atau sebagian materi yang diajarkan, baik untuk satu unit pelajaran mau-

pun untuk daerah yang lebih luas yaitu untuk beberapa unit pelajaran.

BAB II

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR

A. Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar

Pada bagian pendahuluan telah disinggung juga bahwa guru yang berada di sekolah sekarang ini telah mempunyai banyak atau sedikit pengetahuan tentang adanya kesulitan yang dialami siswa dalam belajar. Guru tersebut juga telah mengetahui bahwa siswa-siswa yang mengalami kesulitan itu perlu dibantu agar siswa itu terlepas dari kesulitan yang dihadapinya atau kesulitan itu tidak muncul lagi di masa yang akan datang.

Di samping itu guru juga telah banyak tahu tentang berbagai penyebab terjadinya kesulitan belajar dan tahu juga bahwa tiap-tiap kesulitan yang dialami siswa pasti ada penyebabnya. Selanjutnya guru mungkin juga telah mengetahui tentang letak kesulitan yang dialami oleh siswa-siswa yang diujarnya, apakah itu letak kesulitan untuk beberapa pokok bahasan ataupun kesulitan pada suatu bidang studi tertentu. Dalam menghadapi situasi yang demikian guru-guru telah berusaha banyak sedikitnya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan tersebut sesuai dengan kemampuannya dan telah mempertimbangkan apa saja yang diketahuinya tentang siswa tersebut. Misalnya memper-

timbangkan karakteristik siswa yang bersangkutan, letak kesulitan yang dialami siswa dan mempertimbangkan faktor penyebab ketidak berhasilan siswa. Guru-guru tertentu telah juga mengadakan kerja sama dengan pihak terkait dan yang berkepentingan atau berwenang dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, misalnya kerja sama dengan Kepala Sekolah, konselor sekolah, dokter dan sebagainya yang diperlukan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya guru tersebut telah melaksanakan diagnosis kesulitan belajar namun ada kemungkinan pelaksanaannya belumlah sistimatis dan belum menjangkau hal yang lebih jauh sehingga kadang-kadang usaha yang dilakukan kurang efektif dan efisien. Sekali lagi ditekankan bahwa pada hakikatnya guru tersebut telah melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar. Dia telah berusaha mengenal siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; dia juga telah berusaha untuk menemukan letak kesulitan(permasalahan) dan juga dia telah berusaha mengenal latar belakang sebagai penyebab kegagalan siswa-siswa, sehingga dia juga telah berusaha untuk memberikan bantuan kepada siswa tersebut sesuai dengan apa yang telah dilakukakannya sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa seluruh usaha yang dilakukan guru itu adalah usaha diagnosis kesulitan belajar. Dengan demikian kalau disimpulkan maka yang dimaksud dengan diagnosis kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meneliti kasus, menemukan penyebab timbulnya masalah serta usaha untuk menemukan letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa; selanjutnya berdasarkan usaha di atas juga diperkirakan dan ditetapkan kemungkinan-kemungkinan bantuan yang akan diberikan sehingga siswa yang bersangkutan terlepas dari kesulitan yang dialaminya.

B. Latar Belakang Perlunya Diagnosis Kesulitan Belajar

Pada bagian pendahuluan dan pengertian di atas telah disinggung juga bahwa diagnosis kesulitan belajar ini perlu untuk dilaksanakan. Setidak-tidaknya kita dapat menarik kesimpulan tentang perlunya diagnosis kesulitan belajar ini.

Dengan memperhatikan pengertian atau ruang lingkup kegiatan dalam diagnosis serta memperhatikan berbagai kenyataan yang merupakan permasalahan jelaslah bahwa diagnosis kesulitan belajar itu perlu dilaksanakan. Lebih jauh kalau dihubungkan dengan tujuan pendidikan dan tujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya nyata betul akan pentingnya hal ini; manusia

dalam pandangan pendidikan harus dikembangkan secara optimal dan harus dibuat menjadi manusia yang utuh. Seperti dinyatakan diatas bahwa dalam kenyataannya manusia dan siswa-siswa banyak yang belum berkembang secara optimal, tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan/diharapkan. Pada hal tujuan itu telah dirancang untuk dapat mencapai manusia yang utuh tersebut. Lebih parah lagi bahwa siswa-siswa yang tidak mencapai tujuan itu (siswa yang mengalami kesulitan) tidak mengetahui letak kesulitannya dan kegiatannya selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Di samping itu, perbedaan pada diri siswa seperti kemampuan, bakat, minat dan karakteristik lainnya juga menjadi latar belakang perlunya usaha diagnosis kesulitan belajar ini, di samping perbedaan latar belakang masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian di atas nyatalah akan pentingnya kegiatan diagnosis kesulitan belajar, yang kalau dirumuskan secara rinci maka sebagai latar belakang perlunya kegiatan itu antara lain adalah sebagai berikut :

1. Adanya siswa yang tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan/ditetapkan padahal yang bersangkutan mampu untuk mencapainya

2. Guru dan pihak sekolah lainnya termasuk perencanaan dan pengelola pendidikan bertanggung jawab atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan
3. Siswa yang mengalami kesulitan tidak tahu letak kesulitannya, apalagi untuk keluar dari kesulitan yang dialaminya itu
4. Kadang-kadang siswa larut dalam permasalahannya, sehingga dia seakan-akan tidak mau keluar dari permasalahan yang dihadapinya
5. Siswa juga kadang-kadang tidak tahu bahwa sebenarnya dia mengalami kesulitan belajar
6. Kadang-kadang siswa menampilkan sikap dan tindakan-tindakan yang merugikan dirinya untuk dapat berkembang secara optimal
7. Adanya perbedaan individu sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus
8. Membantu proses belajar mengajar agar terlaksana dengan baik

C. Kedudukan Diagnosis Kesulitan Belajar dalam Proses Belajar Mengajar

Kedudukan di sini dapat berarti peran apa yang dapat dilakukan oleh usaha diagnosis kesulitan belajar dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana terlihat pada latar belakang bahwa usaha ini dapat membantu proses belajar mengajar agar dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian sebagai pembantu dalam

proses belajar mengajar agar terlaksana dengan baik maka kegiatan ini akan selalu melihat dan menemukan letak kesulitan dan jenis kesulitan yang dihadapi siswa sehingga bantuan yang dilakukan dapat terlaksana dengan efektif. Bila letak dan jenis kesulitan yang dialami siswa itu telah ditemukan maka selanjutnya kegiatan diagnosis kesulitan belajar diarahkan pada penyebab timbulnya kesulitan tersebut. Akhirnya dengan letak, jenis dan penyebab kesulitan telah diketahui maka kegiatannya akan mengarah kepada penemuan akan kemungkinan-kemungkinan bantuan yang akan dilaksanakan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Jadi kedudukan diagnosis kesulitan belajar adalah dalam menemukan letak kesulitan belajar siswa dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1984/1985).

BAB IVI

KESULITAN BELAJAR

A. Gejala Kesulitan Belajar

Sebelum melihat gejala-gejala kesulitan belajar yang mungkin dan pernah dialami oleh siswa-siswa di sekolah perlu kiranya memperoleh gambaran umum tentang pengertian kesulitan belajar. Dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984/1985) mengemukakan bahwa kesulitan merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras lagi untuk dapat mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hambatan-hambatan ini dapat bersifat psikologis, fisiologis ataupun sosiologis dalam keseluruhan proses belajar seorang siswa. Adakalanya hambatan-hambatan ini disadari oleh yang bersangkutan dan adakalanya tidak, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh seseorang yang mengalami hambatan-hambatan itu tidak sesuai dengan semestinya. Dapat juga dikatakan bahwa hasil yang dicapai oleh siswa yang bersangkutan di bawah dari yang semestinya dapat ia capai.

Setelah meninjau sedikit pengertian tentang kesulitan belajar, di bawah ini akan dikemukakan bebe-

rapa gejala kesulitan belajar yang mungkin dan pernah dialami oleh siswa-siswa di sekolah. Dalam hal ini Koestoer Partowisastro dan Hadisaputro (1986) memberikan batasan tentang kesulitan belajar atau masalah belajar sebagai berikut :

Pertama, Kesulitan atau masalah belajar itu ada dan terlihat kalau seseorang siswa jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya oleh sekolah, baik harapan-harapan yang tercantum sebagai tujuan-tujuan formil dari kurikulum maupun harapan-harapan yang ada dalam pandangan atau anggapan dari para guru atau kepala sekolah. Harapan-harapan yang tercantum sebagai tujuan-tujuan formil dalam kurikulum yaitu harapan-harapan dan atau tujuan-tujuan untuk setiap mata pelajaran, misalnya tujuan yang akan dicapai dalam mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan sebagainya yang kesemuanya itu telah dicantumkan dengan jelas dalam kurikulum. Sedangkan harapan-harapan yang ada dalam pandangan dan anggapan sekolah baik guru, kepala sekolah atau personil lainnya bisa berupa harapan-harapan yang menyangkut sikap dan kebiasaan belajar. Misalnya para siswa diharapkan menyelesaikan pekerjaan rumah tepat pada waktunya, siswa diharapkan mampu membuat ringkasan/laporan buku, siswa diharapkan mampu mencatat pelajaran dengan baik, menanyakan sesuatu yang tidak dime-

ngertinya dan sebagainya. Di samping harapan-harapan itu dapat juga berupa harapan yang menyangkut perilaku sosial misalnya siswa diharapkan tidak mengganggu temannya sewaktu belajar, siswa tidak diharapkan menggunakan kata-kata kotor yang dapat menyinggung orang lain/temannya, siswa diharapkan memakai sopan santun yang baik dan sebagainya. Apabila siswa-siswa tidak memenuhi harapan-harapan ini, di samping harapan-harapan yang tercantum dalam kurikulum maka siswa itu dianggap sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar.

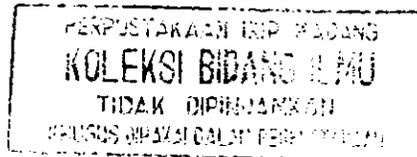
Kedua, Kesulitan belajar itu ada kalau seorang siswa jelas berada di bawah taraf perilaku dari sebagian besar teman-teman seusianya atau kelasnya. Hal ini berlaku baik untuk pencapaian tujuan-tujuan formil yang tercantum dalam kurikulum maupun dalam kebiasaan-kebiasaan belajar dan perilaku sosial yang dianggap penting oleh sekolah (guru, kepala sekolah dan personil lainnya). Jadi gejala ini dapat dilihat dengan membandingkan seorang siswa dengan siswa-siswa lain yang seusia dengannya.

Ketiga, Kesulitan belajar itu ada kalau seseorang siswa mempunyai kemampuan yang tinggi tetapi dia tidak mencapai hasil belajar sesuai dengan kemampuannya tersebut. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa

seseorang siswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar kalau siswa itu mencapai hasil di bawah dari yang semestinya dapat ia capai. Misalnya seorang siswa sesuai dengan kemampuannya dapat mencapai penguasaan 90 % dari materi yang diberikan, tetapi kenyataannya yang bersangkutan hanya dapat mencapai 50 % saja, maka siswa itu dapat dikatakan sebagai siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koestoer Partowisastro dan Hadisaputro di atas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984/1985) mengemukakan beberapa gejala kesulitan belajar antara lain :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya. Misalnya nilai rata-rata kelas bidang studi Matematika 6,5 (enam koma lima) sedangkan seorang atau beberapa orang siswa hanya memperoleh nilai 5,0 (lima koma nol) maka siswa itu dapat dikatakan menunjukkan gejala kesulitan belajar.
2. Menunjukkan hasil belajar yang rendah, di bawah dari potensi/kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Koestoer Partowisastro dan Hadisaputro; misalnya seorang siswa sesuai dengan kemampuannya mampu mencapai nilai 9,0 (sembilan koma nol) tapi kenyataannya dia ha-



371.4042

Dsh
d7

17

nya mampu mencapai nilai 7,0 (tujuh koma nol) maka siswa ini juga dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar.

3. Tidak seimbang usaha yang dilakukan dengan hasil yang dicapai. Mungkin ada siswa yang selalu berusaha dengan giat tetapi hasil yang dicapainya selalu rendah, tidak seimbang dengan usahanya itu.
4. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu ketinggalan dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia. Misalnya siswa-siswa lain pada umumnya dapat menyelesaikan latihan dalam bidang studi Matematika dalam 30 menit, sedangkan siswa yang bersangkutan mampu menyelesaikannya dalam waktu 40 menit atau lebih.
5. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh dalam belajar, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
6. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, sering mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran dan sebagainya.
7. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu yang semestinya dia gembira dan sebaliknya.

Di samping itu Burton yang dikutip oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984/1985) juga memberikan batasan yang hampir senada dengan yang telah dikemukakan di atas. Dia mengatakan bahwa seorang siswa dapat diduga atau dapat dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan itu didefinisikannya sebagai berikut :

1. Siswa dikatakan gagal kalau dalam batas tertentu yang bersangkutan tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan, atau tingkat penguasaan (masteri level) yang telah ditetapkan. Misalnya kalau ditetapkan tingkat penguasaan minimal adalah 60 % atau biasanya ditandai dengan nilai 6,0 (enam koma nol) atau nilai "C", maka siswa-siswa yang tidak dapat mencapainya dapat digolongkan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Biasanya ukuran tingkat penguasaan ini sudah dicantumkan dalam kurikulum.
2. Siswa dapat dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya dapat ia capai (berdasarkan

kemampuannya, inteligensi, bakat dan sebagainya).

Misalnya seseorang siswa berdasarkan inteligensinya ia semestinya dapat mencapai nilai "A", namun kenyataannya dia hanya dapat mencapai nilai "B" maka siswa yang bersangkutan dapat digolongkan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, walaupun dengan tercapainya nilai "B" itu siswa yang bersangkutan sudah mencapai tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan yang ditetapkan dalam kurikulum seperti yang tertera pada butir 1 (satu) di atas.

3. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan tugas perkembangan yang sudah harus dijalaninya. Misalnya seseorang siswa (remaja) yang semestinya tidak lagi terlalu malu atau takut terhadap lawan jenisnya, namun kenyataan dia sangat takut atau malu, maka siswa tersebut dapat digolongkan sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar.
4. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya. Misalnya seorang murid Sekolah Dasar dalam mata pelajaran Matematika tidak dapat menguasai materi pelajaran penjumlahan dengan baik sebagai prasyarat untuk materi

pelajaran perkalian.

Jelas di sini bahwa seseorang yang tidak menguasai konsep dasar tentang penjumlahan akan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tentang perkalian, dan begitu juga seseorang yang tidak menguasai konsep dasar tentang pengurangan maka orang tersebut akan mengalami kesulitan untuk mempelajari materi pembagian. Jadi Itulah sebabnya seseorang yang belum menguasai atau belum mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya masih digolongkan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan perlu mendapatkan bantuan.

Dari seluruh gejala kesulitan belajar yang telah dikemukakan di atas, terlihat standar yang dapat digunakan sebagai patokan atau kriteria untuk meninjau apakah seseorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak. Patokan/kriteria itu adalah (1) tujuan pendidikan (2) perbandingan antara potensi dengan prestasi (3) kedudukan siswa dalam kelompok atau perbandingan antara seseorang siswa dengan kelompok yang setara/seusia dan (4) kepribadian. Sejalan dengan ini Rochman Natawijaya (1984) juga mengemukakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar (kegagalan) dapat ditinjau dari empat hal yaitu tingkat pencapaian tujuan pendidikan, kedudukan siswa dalam kelompok, perbandingan antara potensi

dengan prestasi dan tingkah laku yang tampak.

Dari segi tujuan pendidikan dapat dilihat bahwa siswa-siswa yang tidak dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan baik tujuan-tujuan yang secara formil tercantum dalam kurikulum maupun tujuan-tujuan yang tidak formil atau yang tidak tertulis dalam kurikulum, misalnya harapan-harapan dari guru, kepala sekolah atau dari pihak sekolah secara keseluruhan. Untuk tujuan-tujuan yang telah tercatat dalam kurikulum telah selalu dijabarkan dari tujuan yang paling umum ke tujuan yang lebih khusus sehingga dapat diukur dan dinilai, namun untuk tujuan yang sangat khusus biasanya dijabarkan oleh masing-masing guru bidang studi yang telah diberi bekal untuk pekerjaan itu. Misalnya dalam kurikulum, dari tujuan Nasional dikhususkan menjadi tujuan institusional (tujuan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan), dari tujuan institusional dijabarkan menjadi tujuan-tujuan kurikuler (tujuan yang akan dicapai melalui masing-masing bidang studi) dan dari tujuan kurikuler ini dijabarkan lagi menjadi tujuan-tujuan instruksional umum (tujuan yang akan dicapai melalui masing-masing bidang bahasan). Dari tujuan instruksional inilah guru menjabarkannya lagi menjadi tujuan instruksional khusus yang betul-betul dapat dan mudah untuk diukur.

Begitu juga dengan tujuan-tujuan yang tidak tercantum dalam kurikulum atau tujuan yang sebenarnya ada dalam pandangan guru, kepala sekolah atau personil lainnya. Tujuan ini dapat bersumber dari peraturan-peraturan sekolah, adat dan kebiasaan yang berlaku di daerah setempat, moral, agama dan dapat juga bersumber dari nilai-nilai yang dianut oleh guru, kepala sekolah dan personil lain. Misalnya siswa diharapkan agar mengacungkan tangan terlebih dulu sebelum menjawab atau mengajukan pertanyaan, menunjuk dengan tangan kanan dan sebagainya. Jadi apabila siswa tidak dapat mencapai tujuan-tujuan itu maka siswa yang bersangkutan telah dikenai oleh kriteria/patokan yang dilihat dari tujuan pendidikan.

Perbandingan antara potensi dan usaha yang dilakukan dengan prestasi yang dicapai juga dapat dijadikan patokan/kriteria untuk memperkirakan siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kalau ditemukan seseorang atau beberapa orang siswa yang mempunyai potensi dan usaha yang sangat kuat tetapi hasil yang dicapainya tidak sesuai dengan usaha dan potensinya itu maka siswa yang bersangkutan telah dikenai oleh kriteria ini, yaitu kriteria yang dilihat dari perbandingan antara potensi dan usaha dengan hasil yang dicapai; siswa yang bersangkutan dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar. Sedangkan untuk

mengetahui potensi yang dimiliki siswa seperti bakat dan inteligensi dapat diungkapkan dengan melaksanakan tes psikologis (tes bakat dan inteligensi). Di samping itu, bagi guru-guru atau konselor dan kepala sekolah yang sudah banyak pengalaman dapat mengungkapkan hal ini melalui pengamatan yang teliti dalam waktu yang cukup lama. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan siswa dapat dilakukan melalui teknik non tes seperti melalui wawancara dan pengamatan.

Selanjutnya, sebagai patokan/kriteria ketiga yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah kedudukan siswa dalam kelompoknya; patokan/kriteria itu berdasarkan kedudukan siswa dalam kelompoknya. Dalam hal ini kalau kita menerapkan pengetahuan tentang perbedaan individu maka kriteria/patokan ini sebenarnya tidak dapat berlaku/dijadikan patokan mutlak, sebab memungkinkan siswa yang bersangkutan memang demikian adanya (sesuai dengan potensi yang dimilikinya). Namun demikian untuk analisa diagnosis dalam langkah-langkah awal patokan ini memang dapat digunakan dan biasa juga digunakan. Kelemahan lain dari patokan ini dapat saja terjadi seseorang siswa yang sudah tinggi nilainya dari rata-rata kelompok/kelasnya namun sebenarnya ia belum dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau belum berkembang menurut semestinya. Di samping

itu kalau kita menyorot dari segi peningkatan mutu pendidikan memungkinkan dengan hanya memakai patokan ini tidak akan besar sumbangannya, sebab yang dibandingkan ini bukan dengan mutu pendidikan melainkan dengan teman-teman sekelompoknya/kelanya. Dapat saja terjadi seluruh siswa belum mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan walaupun nilai mereka berada di atas kemampuan rata-rata teman seusianya. Begitu juga siswa yang memperoleh nilai 9,0 (sembilan koma nol) atau lebih dalam rapor atau ijazah belum dapat diartikan sebagai siswa yang telah menguasai tingkat penguasaan 90 %, kecuali jika penilaian yang diberikan berdasarkan tingkat penguasaan.

Kepribadian dapat juga dijadikan patokan/kriteria untuk menentukan apakah siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar seseorang akan terlihat dari seluruh kepribadiannya. Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam aspek-aspek kepribadian orang yang menjalani proses tersebut. Seseorang yang belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya seseorang yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian yang menyimpang dari yang seharusnya, misalnya menunjukkan sikap acuh tak acuh, menentang, menyendiri, melalaikan tugas, sering bolos,

berdusta, kurang motivasi, emosional dan sebagainya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1984/1985). Jadi apabila seorang guru, konselor, wali kelas dan atau personil lainnya ingin mengetahui siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat memakai kriteria/patokan kepribadian ini sebagai salah satu patokan/kriteria yang dapat digunakan. Sedangkan teknik yang dapat dipakai untuk mengetahui hal ini dapat digunakan teknik tes yaitu dengan menggunakan tes kepribadian. Di samping itu dapat juga dilakukan dengan teknik non tes, misalnya melalui pengamatan, pengisian angket, sosiometri atau inventori lainnya yang relevan.

Selanjutnya, hal yang perlu diperhatikan oleh konselor ataupun guru yang akan melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar terutama dalam menerapkan kriteria/patokan yang telah dikemukakan di atas adalah bahwa masing-masing siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dikenai oleh seluruh kriteria/patokan. Dapat juga dikenai oleh beberapa kriteria/patokan atau oleh satu kriteria saja. Oleh sebab itu guru atau konselor diharapkan sudah dapat memakai hasil penerapan kriteria dengan satu atau hanya beberapa kriteria. Namun demikian untuk prioritas pemberian layanan sebaiknya guru dan konselor dapat menetapkannya berdasarkan hasil penerapan kriteria yang ter-

banyak mengenai diri siswa. Di samping itu yang paling penting untuk diprioritaskan adalah dengan memperhatikan kesulitan pada materi prasyarat untuk dapat menguasai materi pelajaran berikutnya.

B. Tingkat Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dibedakan atas beberapa tingkat. Adakalanya siswa mengalami kesulitan untuk seluruh materi yang diberikan, adakalanya siswa hanya mengalami kesulitan untuk bagian-bagian yang sukar saja dari materi yang diberikan dan adakalanya siswa tersebut mengalami kesulitan secara konseptual tentang bahan yang dipelajari secara keseluruhan. Dalam hal ini ada kemungkinan siswa yang mengalami kesulitan sesuai dengan tingkatan tersebut untuk hanya satu atau beberapa mata pelajaran dan dapat juga untuk seluruh mata pelajaran yang diikutinya.

Sehubungan dengan tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa ini, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984/1985) dan kelihatannya sejalan dengan pendapat Syahril dan Riska Ahmad (1985/1986) yang mengemukakan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dapat dibedakan atas tiga tingkat yaitu :

1. Hampir mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan/ditetapkan. Dalam hal ini siswa-siswa hanya

menemui kesulitan dalam menguasai bagian-bagian yang sukar dari seluruh bahan/materi yang dipelajarinya.

2. Belum mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan/ditetapkan. Hal ini terjadi karena ada konsep dasar yang belum dikuasainya atau mungkin juga karena proses belajar yang sudah ditempuhnya tidak cukup menarik atau yidak cocok dengan karakteristik siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini siswa yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam menempuh proses belajar yang harus dilaksanakannya.
3. Secara konseptual siswa tidak menguasai bahan yang dipelajarinya secara keseluruhan. Dalam hal ini tingkat penguasaannya rendah sekali. Siswa yang bersangkutan bukan hanya tidak menguasai bagian-bagian yang sukar melainkan bahan-bahan yang sedang atau mudah sekalipun tidak dapat dikuasainya dengan baik.

BAB IV
PROSEDUR DAN TEKNIK
DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

Salah satu dari tugas pendidikan adalah untuk me-
ngembangkan diri siswa sesuai dengan potensi yang di-
milikinya. Namun kadang-kadang terlihat ketimpangan-
ketimpangan yang terjadi pada diri anak didik. Di sam-
ping itu terlihat tidak tercapainya tujuan pendidikan
yang diinginkan. Dalam hal ini sebagai telah dikemuka-
kan pada bab yang terdahulu bahwa berbagai kenyataan
dapat dilihat misalnya nilai yang diperoleh siswa tidak
sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan/tujuan
yang ingin dicapai, nilai siswa tidak seimbang dengan
kemampuan yang semestinya dapat ia capai. Terlihat ju-
ga nilai siswa tidak sebanding dengan usaha yang dila-
kukannya, tingkah laku yang ditampilkan siswa tidak se-
suai dengan tingkah laku yang semestinya ditampilkannya.
Di samping itu masih banyak lagi gejala-gejala yang mun-
cül pada diri siswa dan hal ini sekaligus merupakan
tantangan bagi perencana, pelaksana dan atau pengelo-
la pendidikan secara umum.

Seluruh gejala kesulitan belajar yang dikemukakan
di atas memerlukan perhatian bersama untuk mengatasinya
dan memerlukan penanganan dengan segera. Untuk itu,
agar usaha yang dilakukan mengenai sasaran dan tepat

2

guna para pelaksana harus dapat mengetahui dengan jelas kesulitan yang dialami oleh siswa, mengetahui dengan tepat letak kesulitan itu dan juga harus mengetahui faktor penyebab yang memungkinkan terjadinya kesulitan tersebut. Dengan demikian dapat ditetapkan teknik-teknik yang akan digunakan dalam pemberian bantuan, sehingga usaha pemberian bantuan tersebut relevan dengan jenis, letak, sifat dan penyebab kesulitan yang dialami siswa.

Berdasarkan pemahaman kita tentang hal-hal akan dan perlu dilakukan tersebut di atas, di bawah ini akan dikemukakan langkah-langkah yang dapat ditempuh dan teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan diagnosis kesulitan belajar. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar
2. Melokalisasi letak kesulitan belajar yang dialami oleh siswa (permasalahan)
3. Melokalisasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa mengalami berbagai kesulitan
4. Memperkirakan kemungkinan bantuan
5. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya
6. Tindak lanjut

1. Identifikasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Sebagai langkah awal dalam diagnosis kesulitan belajar adalah identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Maksud dan tujuan dari langkah ini adalah untuk menemukan siapa-siapa saja diantara siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memerlukan bantuan.

Sesuai dengan maksud dan tujuannya, maka pada hakikatnya langkah pertama ini merupakan penerapan dari pengetahuan dan pemahaman kita terhadap gejala-gejala kesulitan belajar yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu buku ini; dengan menerapkan kriteria/patokan yang telah dikemukakan akan dapat diketahui siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Untuk menemukan siswa-siswa yang dimaksud dapat digunakan beberapa teknik, yaitu :

- a. Meneliti nilai ujian siswa dan membandingkannya dengan nilai rata-rata kelas atau dengan tingkat penguasaan yang telah ditetapkan sebelumnya
- b. Menganalisis hasil ujian siswa dengan melihat tipe kesalahannya
- c. Mengobservasi siswa sewaktu proses belajar mengajar berlangsung
- d. Memeriksa buku catatan siswa

- e. Memeriksa catatan tentang pribadi siswa yang biasanya sudah ada pada konselor atau wali kelas
- f. Melaksanakan sosiometri untuk melihat hubungan sosial siswa

Sebagai salah satu teknik untuk menemukan siswa-siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar dan mungkin lebih mudah pelaksanaannya adalah dengan meneliti hasil ujian dan membandingkannya dengan nilai rata-rata kelompok/kelas atau patokan tentang tingkat penguasaan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu di bawah ini akan dikemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh agar tujuan penemuan melalui teknik ini tercapai.

- a. Langkah-langkah dalam menemukan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar dengan teknik membandingkan hasil ujian siswa dengan nilai rata-rata kelas

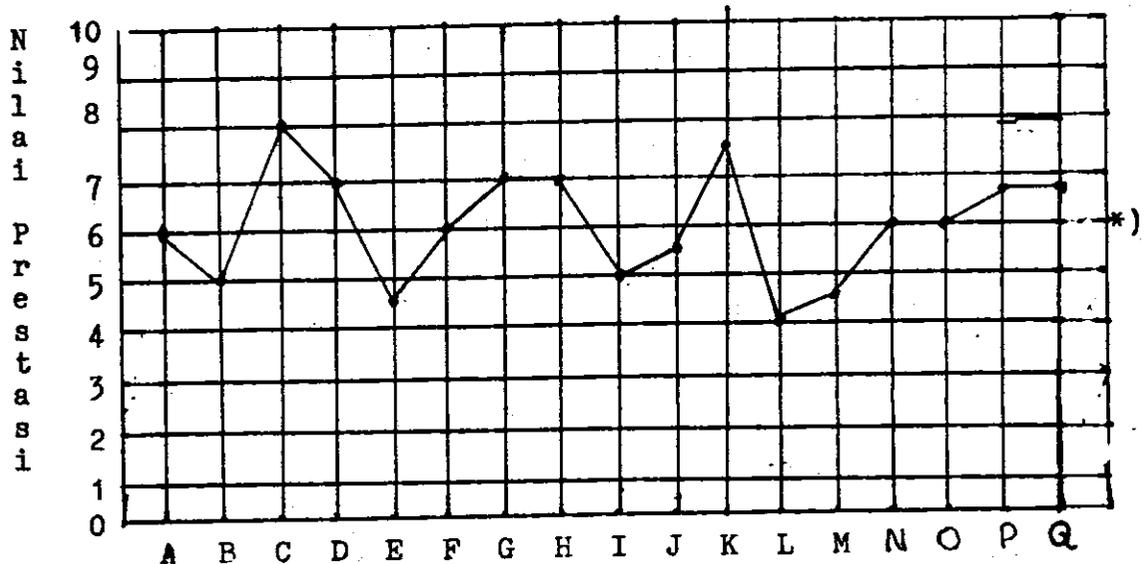
- 1) Carilah atau hitunglah angka rata-rata kelas/kelompok dengan jalan menjumlahkan nilai yang diperoleh seluruh siswa dibagi dengan jumlah siswa. Hal ini dapat dilakukan untuk keseluruhan bidang studi (rata-rata keseluruhan bidang studi dan atau jumlah nilai berdasarkan keseluruhan bidang studi) dan dapat pula untuk satu bidang studi atau untuk satu bidang bahasan.

- 2) Tandailah siswa-siswa yang nilainya berada di bawah nilai rata-rata kelas tersebut.
- 3) Kalau mengadakan prioritas dalam pemberian layanan/bimbingan maka buatlah rangkingnya. Caranya adalah dengan mencari selisih antara nilai yang diperoleh siswa dengan nilai rata-rata. Siswa yang selisih nilainya paling besar dengan nilai rata-rata adalah rangking pertama/siswa yang memperoleh rangking pertama. Siswa yang selisih nilainya nomor dua besar dengan nilai rata-rata menjadi rangking kedua/siswa yang memperoleh prioritas kedua untuk mendapatkan bantuan, demikian seterusnya sampai kepada siswa yang selisih nilainya paling kecil dengan rata-rata kelas.

Sebagai contoh, hasil penerapan langkah-langkah di atas dapat dilihat pada grafik berikut :

GRAFIK 1

GRAFIK 1
PRESTASI BELAJAR BERDASARKAN
NILAI RATA - RATA PADA BIDANG STUDI X



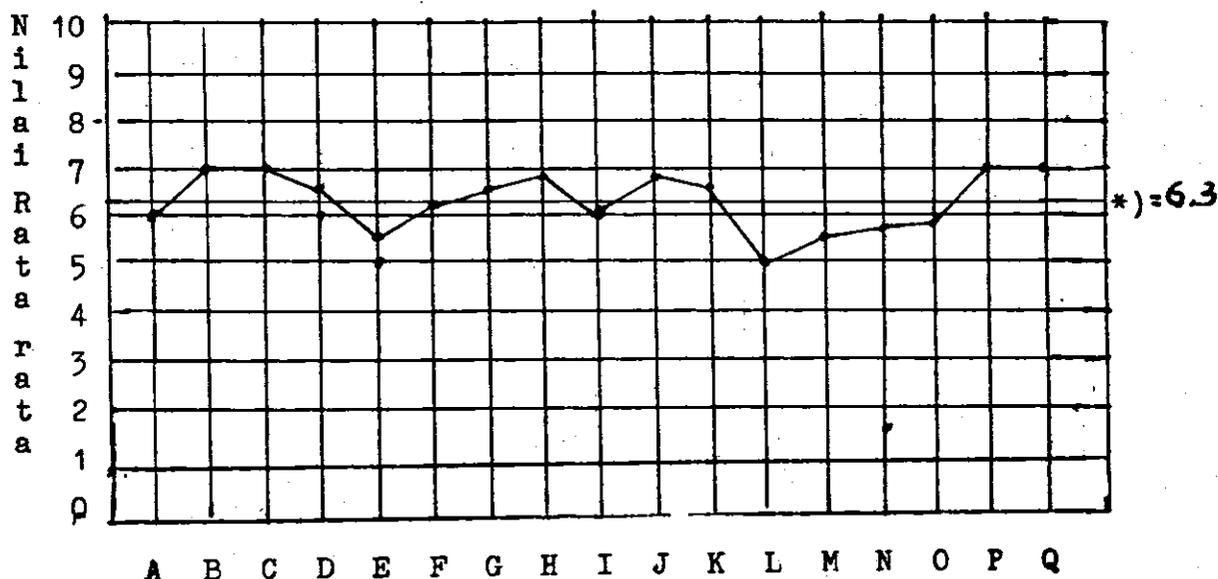
*) = Nilai rata-rata kelas (Mean)

Dari grafik 1 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata (mean) adalah 6,0 (enam koma nol). Hal ini didapat berdasarkan jumlah nilai keseluruhan siswa yaitu 102 (seratus dua) dibagi dengan jumlah siswa dalam satu kelas tersebut yaitu 17 (tujuh belas orang). Dari grafik ini juga terlihat 6 (enam) orang siswa (B, F, I, J, L, dan M) berada di bawah rata-rata kelas untuk bidang studi X. Berarti seluruh siswa tersebut diperkirakan mengalami kesulitan belajar pada bidang studi X. Untuk menetapkan prioritas L mendapat prioritas pertama (ranking I), siswa F dan M menjadi prioritas kedua.

Hal seperti ini berlaku juga untuk nilai rata-rata seluruh bidang studi untuk seluruh siswa, atau untuk jumlah nilai keseluruhan bidang studi yang diikuti siswa. Sebagai ilustrasi dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.

GRAFIK 2

NILAI RATA - RATA BIDANG STUDI SISWA
BERDASARKAN NILAI RATA - RATA KELAS



*) = Nilai rata-rata kelas (mean)

Pada grafik 2 di atas terlihat kedudukan siswa dalam kelompoknya berdasarkan nilai rata-rata seluruh bidang studi yang diikutinya. Ada 7 orang siswa yang nilai rata-rata bidang studinya berada di bawah nilai rata-rata kelas. Nilai rata-rata kelas terlihat 6,3 (e-

nam koma tiga) yang diperoleh dari jumlah nilai rata-rata siswa dibagi dengan jumlah seluruh siswa. Sedangkan untuk mencari nilai rata-rata siswa untuk keseluruhan bidang studi yang diambilnya dapat diperoleh dengan membagi jumlah ^{nilai} seluruh bidang studi yang diikutinya dengan seluruh bidang studi yang diikuti.

Di samping kedua nilai yang dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas juga dapat membandingkan jumlah nilai yang diperoleh siswa dari keseluruhan bidang studi dengan rata-rata kelas atas jumlah nilai seluruh bidang studi pula. Cara menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan penetapan prioritas sama dengan kedua cara yang telah dikemukakan di atas. Namun sebagaimana telah dikemukakan bahwa cara dengan membandingkan nilai siswa dengan kelompoknya ini tidak dapat dijadikan ukuran tentang telah tercapai tidaknya tujuan pendidikan atau tingkat perkembangan yang harus dicapai siswa, begitu juga dengan kepribadian. Sebagaimana dikemukakan dapat saja terjadi siswa yang berada di atas rata-rata sekalipun sebenarnya belum mencapai tujuan yang diharapkan.

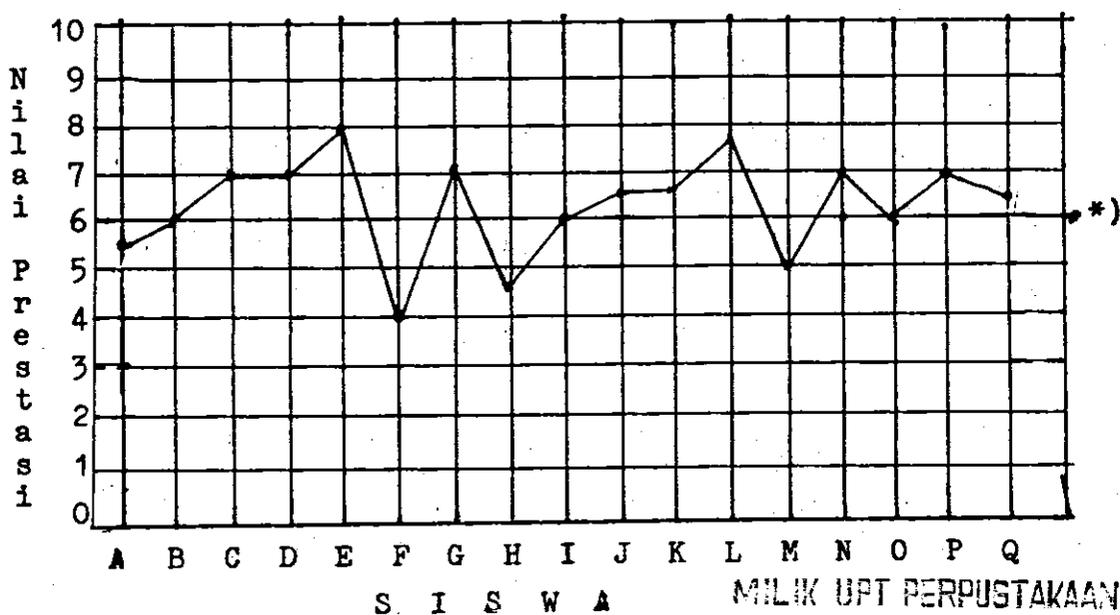
- b. Langkah-langkah dalam menemukan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar melalui perbandingan antara hasil belajar siswa dengan tingkat penguasaan yang ditetapkan.

- 1) Tetapkan patokan nilai atau tingkat penguasaan yang harus dicapai siswa (batas lulus), misal- nilai 5,6 (lima koma enam), 6,0 (enam koma nol) atau 6,5 (enam koma lima) dan sebagainya. Hal ini dapat ditetapkan misalnya berdasarkan kurikulum atau tingkat penguasaan yang diharapkan untuk masing-masing bidang studi.
- 2) Bandingkan nilai masing-masing siswa dengan batas lulus tersebut. Kemudian catat nama-nama siswa yang nilainya berada di bawah batas lulus tersebut. Berdasarkan gejala kesulitan belajar yang telah dikemukakan, siswa ini dapat diperkirakan sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar. Cara ini dapat diterapkan untuk suatu bidang studi dan dapat juga untuk suatu sub bidang studi, suatu pokok bahasan atau untuk suatu sub pokok bahasan.
- 3) Kalau akan mencari prioritas pemberian layanan/ bantuan maka buatlah rangking dari seluruh siswa yang nilainya berada di bawah batas lulus tersebut. Sedangkan cara untuk menentukan rangking/ prioritas pemberian layanan/ bantuan ini sama dengan cara yang ditempuh dalam penetapan rangking/ prioritas pada cara membandingkan nilai siswa dengan rata-rata kelas/ kelompok.

Dengan menerapkan tiga langkah di atas kita akan dapat menemukan siswa-siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Sebagai contoh hasil penerapan ketiga langkah di atas dapat dilihat grafik di bawah ini.

GRAFIK 3

PRESTASI BELAJAR BERDASARKAN BATAS LULUS
PADA BIDANG STUDI X



*) = Batas Lulus

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Grafik 3 di atas merupakan contoh hasil pelaksanaan langkah-langkah yang telah dikemukakan terdahulu terhadap bidang studi X. Pada bidang studi X itu dimisalkan tingkat penguasaan yang diharapkan atau nilai batas lulus adalah nilai 6,0 (enam koma nol). Terlihat dalam grafik tersebut empat orang siswa (A, E, H dan M) yang mendapat nilai

di bawah batas lulus. Dengan demikian berdasarkan gejala kesulitan belajar yang telah dikemukakan maka keempat siswa itu dapat dijadikan kasus atau diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Untuk menentukan prioritas terlihat bahwa E merupakan prioritas pertama (rangking 1), H prioritas kedua (rangking 2), M menjadi prioritas ketiga (karena rangking 3) dan A menjadi prioritas keempat (rangking 4).

- c. Menganalisa Hasil ujian siswa dengan melihat tipe kesalahan yang diperbuatnya.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penganalisaan terhadap hasil ujian siswa merupakan salah satu cara untuk menemukan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar tersebut. Dalam hal ini yang dianalisa adalah tipe kesalahan yang diperbuatnya. Memungkinkan saja seorang siswa hanya tidak dapat mengungkapkan suatu konsep/tidak dapat menjawab soal karena tidak mampu mengungkapkan pada hal yang bersangkutan mengerti tentang apa yang akan diungkapkannya. Ada juga siswa yang betul-betul tidak tahu sesuatu konsep yang ditanyakan sewaktu ujian, sehingga yang bersangkutan tidak dapat menyelesaikan/menjawab pertanyaan yang diajukan. Guru yang berpengalaman akan dapat menganalisa hal tersebut sehingga dapat mene-

nemukan siapa-siap saja diantara siswa yang gagal dalam ujian karena tidak mengerti konsep dasar tentang apa yang akan diungkapkan atau karena tidak sanggup mengungkapkan suatu konsep yang diketahuinya. Walaupun sebenarnya siswa yang tidak mampu mengungkapkan termasuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, Namun untuk prioritas diperlukan siswa yang pertama lebih dahulu dari pada siswa yang membuat tipe kesalahan seperti yang kedua. Di samping itu guru yang berpengalaman atau guru yang betul-betul menguasai bidang studi yang diajarkannya akan mengetahui suatu materi tertentu merupakan prasyarat untuk menguasai materi selanjutnya. Dalam hal ini guru tersebut dapat juga menganalisa hasil ujian siswa dengan memperhatikan hal tersebut. Sebab perlu diprioritaskan siswa yang gagal dalam memahami materi prasyarat dibandingkan dengan siswa yang gagal dalam memahami suatu materi yang bukan merupakan prasyarat; berat ringannya kesalahan yang diperbuat siswa.

- d. Mengobservasi siswa sewaktu proses belajar mengajar berlangsung

Kalau kita kembali ke belakang, yaitu tentang gejala kesulitan belajar maka salah satu gejala kesulitan belajar adalah terjadinya pada diri siswa tingkah laku yang menyimpang/kurang wajar. Di samping itu emosional yang kurang wajar, lambat melakukan tugas

juga merupakan gejala kesulitan belajar yang ditampilkan oleh siswa. Sedangkan untuk menemukan siswa yang menampilkan sikap, dan gejala emosional itu dapat dilakukan dengan mengobservasi siswa dalam proses belajar mengajar atau sewaktu proses belajar mengajar berlangsung. Dengan mengobservasi demikian, baik secara tercatat ataupun secara tidak tercatat guru akan dapat menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Namun untuk, prioritas pemberian layanan/bantuan dapat saja dilakukan dengan merangking hasil observasi tersebut mulai dari yang paling parah sampai pada yang paling ringan, walaupun untuk kesemuanya kesulitan belajar tersebut memerlukan layanan/bantuan.

e. Memeriksa buku catatan siswa

Dengan memeriksa buku catatan siswa seorang guru atau konselor dapat menemukan siswa-siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Guru yang baik akan selalu memeriksa buku catatan siswa-siswanya. Apabila ditemukan ketidak lengkapan atau ketidak teraturan catatan siswa maka dapat diperkirakan siswa yang bersangkutan mengalami kesulitan belajar. Sama seperti bagian terdahulu, untuk mengadakan prioritas dapat saja dengan merangking hasil pemeriksaan terhadap catatan siswa tersebut.

f. Memeriksa catatan pribadi siswa yang sudah ada pada konselor atau pada walikelas

Sebagaimana diketahui bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa tidak hanya terlihat pada hasil yang dicapainya, melainkan dapat terlihat pada proses belajar yang ditempuhnya. Walaupun pada hakekatnya proses, hasil dan tujuan itu merupakan suatu hal yang dapat menyatu, begitu juga dengan beberapa penyebab rendahnya hasil yang dicapai tersebut.

Dengan memeriksa catatan tentang pribadi siswa, seseorang guru atau konselor akan dapat memperkirakan siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. Misalnya kita akan menemukan pada proses belajar yang ditempuhnya ternyata siswa atau beberapa orang siswa sering tidak hadir, datang terlambat, pulang sebelum waktunya dan sering keluar sewaktu belajar. Dengan menandai siswa-siswa tersebut guru atau konselor akan dapat menjadikan yang bersangkutan sebagai siswa kasus, terutama mengalami kesulitan dalam menempuh proses belajar. Walaupun kita tahu bahwa hal ini akan berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Selanjutnya hal ini akan berguna bagi pendiagnosa untuk mencari latar belakang atau penyebab tidak berhasilnya seseorang siswa dalam mencapai tujuan dan atau penyebab kegagalan belajar lainnya.

g. Melaksanakan sosiometri untuk melihat hubungan sosial siswa

Pada bagian terdahulu yaitu tentang gejala kesulitan belajar telah dikemukakan bahwa seseorang dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak mampu mewujudkan tugas-tugas perkembangannya, termasuk penyesuaian sosial. Untuk dapat menemukan bagaimana penyesuaian sosial siswa tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan sosiometri. Dengan melaksanakan hal ini kita akan menemukan siapa-siapa saja diantara siswa yang saling memilih, siswa yang paling disenangi dan akan ditemukan juga siapa-siapa saja diantara siswa yang tidak mendapat pilihan.

Di samping siswa yang tidak mampu mengadakan penyesuaian sosial sebagai siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar(kasus) hal ini juga dapat dipakai untuk memperkirakan penyebab gagalnya seseorang belajar. Sebab oleh guru tertentu dan pada bidang studi tertentu dituntut siswa untuk dapat bekerja/menyelesaikan pekerjaan secara berkelompok. Jadi apabila ada siswa yang tidak mampu untuk itu, maka hal ini akan menjadi penghambat dalam pencapaian tujuannya sekaligus tidak tercapainya tujuan pengembangan sikap sosial pada diri siswa yang bersangkutan.

2. Melokalisasi Letak Kesulitan (permasalahan)

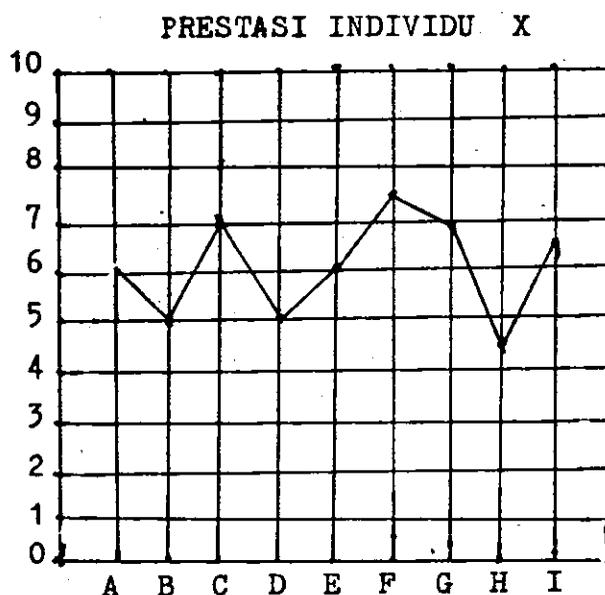
Setelah ditemukan kelas atau individu yang diduga mengalami kesulitan belajar maka langkah selanjutnya adalah melokalisasikan letak kesulitan (permasalahan). Dalam hal ini yang perlu ditelaah adalah (1) pada mata pelajaran (bidang studi) apa kesulitan itu terjadi, (2) pada tujuan belajar manakah kesulitan itu terjadi, (3) pada bagian (ruang lingkup bahan) yang manakah kesulitan itu terjadi dan (4) dalam segi-segi proses belajar manakah kesulitan itu terjadi.

a. Mencari letak kesulitan pada bidang studi tertentu

Maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menemukan pada bidang studi apa saja siswa sebagai individu mengalami kesulitan belajar. Untuk seorang atau beberapa orang siswa bisa saja terjadi mereka mengalami kesulitan dalam satu bidang studi atau beberapa bidang studi. Begitu juga untuk tingkat kelas, dapat saja terjadi siswa-siswa dalam satu kelas mungkin saja mengalami kesulitan untuk satu bidang studi atau lebih. Untuk mencarinya dapat dilakukan dengan membandingkan masing-masing nilai prestasi siswa dengan seluruh bidang studi yang diikutinya. Kalau untuk seluruh siswa dalam kelas atau beberapa orang siswa dalam

satu kelas adalah dengan membandingkan nilai rata-rata dari setiap bidang studi dengan seluruh bidang studi yang diikutinya. Sebagai ilustrasi dapat dilihat contoh penerapan kedua cara tersebut pada grafik berikut.

GRAFIK 4



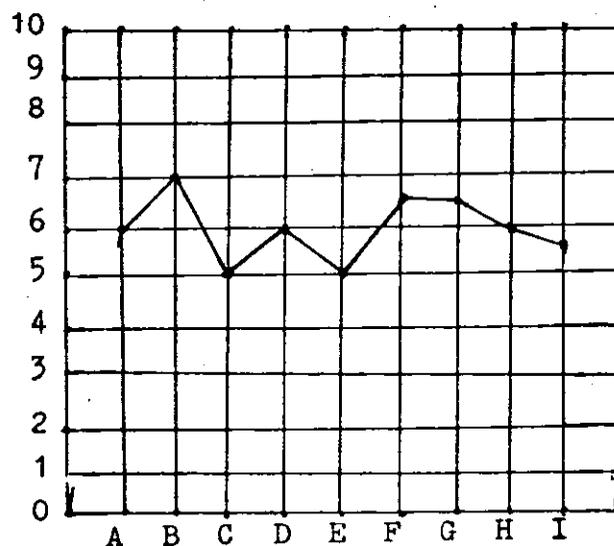
Dari grafik di atas terlihat bahwa siswa X mengalami kesulitan dalam tiga buah mata pelajaran yaitu pada mata pelajaran B, D dan H karena mata pelajaran itulah yang mempunyai nilai rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya. Hal ini dapat dijadikan untuk prioritas pemberian bantuan dalam bidang studi apa siswa tertentu mengalami kesulitan. Sebab memungkinkan saja seseorang siswa dapat mengalami kesulitan dalam setiap bidang studi jika diban-

dingkan antara masing-masing nilai bidang studinya dengan nilai bidang studi rata-rata di kelasnya. Misalnya seorang siswa kelihatannya tidak mengalami kesulitan dalam bidang studi A karena nilainya pada bidang studi itu paling tinggi dibandingkan dengan nilai bidang studi lain, tetapi sebenarnya siswa yang bersangkutan mengalami kesulitan pada bidang studi tersebut apabila dibandingkan dengan nilai teman-temannya atau dibandingkan dengan tujuan yang akan dicapai pada bidang studi tersebut.

Untuk tingkat kelas, berikut ini akan diberikan contoh penerapan cara yang telah dikemukakan dalam grafik berikut.

GRAFIK 5

PRESTASI RATA - RATA KELAS X



Dalam grafik 5 di atas terlihat ada tiga nilai rata-rata bidang studi yang kelihatan rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata bidang studi lainnya. Dengan memperhatikan grafik tersebut kita sudah dapat menemukan letak kesulitan pada bidang studi tertentu yang dialami oleh kelas X. Dalam grafik tersebut ternyata nilai rata-rata bidang studi yang rendah untuk kelas X adalah nilai bidang studi C, E dan I, dan ini berarti kelas X mengalami kesulitan dalam ketiga bidang studi tersebut. Namun hal ini perlu diingat bahwa karena ini sifatnya kelas maka belum tentu seluruh siswa dalam kelas X itu mengalami kesulitan dalam ketiga bidang studi tersebut. Di samping itu perlu juga diperhatikan bahwa belum tentu kelas X tidak mengalami kesulitan dalam bidang studi lain yang nilainya lebih tinggi dari nilai ketiga bidang studi C, E dan I.

Dengan memperhatikan letak kesulitan pada bidang studi tertentu ini, pihak sekolah akan mendapatkan masukan yang berharga yaitu dalam rangka pemberian bantuan dan perhatian khusus terhadap bidang studi yang ternyata nilai yang bisa diperdapat siswa secara keseluruhan rendah dibandingkan dengan bidang studi lain. Guru-guru yang ternyata pada bidang studi yang diajarkannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dapat mengadakan perbaikan-perbaikan atau perubahan-perubah-

an sehingga hal itu dapat diatasi atau kesulitan itu tidak terulang lagi dimasa datang. Guru tersebut dapat mengoreksi diri dan mengadakan perubahan misalnya dalam pengelolaan kelas, metoda, media dan sumber belajar, alat evaluasi dan materi dari bidang studi tersebut. Bahayanya adalah kalau guru yang ternyata banyak siswa yang gagal dalam bidang studi yang diajarkannya tidak dapat menerima hal ini secara positif dan tidak untuk perbaikan, maka guru yang bersangkutan hanya merubah nilai siswa supaya orang lain tidak beranggapan bahwa pada bidang studinya banyak siswa yang mengalami kesulitan. Guru hanya merubah nilai siswa, bukan merubah penguasaan yang dicapai siswa sehingga siswa-siswa yang semestinya memperoleh nilai 5,0 (lima koma nol) menjadi bernilai 7,0 (tujuh koma nol) dan sebagainya. Bahaya lain adalah (yang dapat menjadi penyebab dari bahaya pertama) adalah terjadinya saling rendah-merendahkan antar guru bidang studi bahkan yang lebih jauh timbul suatu sikap yang memandang enteng terhadap guru lain atas ketidak berhasilannya guru yang lain itu mencapai tujuan. Dapat juga terjadi seorang guru bidang studi menganggap enteng bidang studi lain, bahkan menganggap enteng terhadap kurikulumnya secara umum. Dalam hal ini bagi pihak pelaksana diagnosis dan Kepala Sekolah diperlukan sikap kehati-hatian sehingga tidak terjadi ber-

bagai bahaya seperti yang dikemukakan di atas apalagi yang menimbulkan perpecahan dan saling merendahkan, yaitu sebagai akibat dari diketahuinya oleh yang bersangkutan dan seluruh pihak sekolah tentang bidang studi apa saja siswa-siswa yang banyak mengalami kesulitan belajar.

- b. Mencari letak kesulitan pada tujuan belajar dan ruang lingkup bahan manakah kesulitan itu terjadi

Setelah didapatkan letak kesulitan pada satu atau ... lebih bidang studi maka kegiatan selanjutnya adalah menemukan pada tujuan belajar dan ruang lingkup bahan manakah siswa itu mengalami kesulitan pada bidang studi tersebut. Untuk menemukan tujuan belajar dan ruang lingkup bahan yang tidak dikuasai siswa ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Burton yang dikutip oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984/1985) menyatakan bahwa cara yang paling tepat dilakukan adalah dengan menggunakan dan atau melaksanakan tes diagnostik. Tes ini pada hakikatnya adalah tes hasil belajar atau tes prestasi belajar. Namun pada umumnya untuk tiap-tiap bidang tes ini belum tersedia. Dengan demikian, sebagai pengganti dapat dipergunakan tes yang disusun sendiri dan mencakup seluruh pokok bahasan dan tujuan yang akan dicapai untuk setiap pokok bahasan tersebut.

Di samping itu dapat juga dipergunakan lembaran jawaban tengah semester (sub sumatif) dan lembaran jawaban akhir semester (sumatif). Dengan melaksanakan tes diagnostik yang standar, tes yang dibuat sendiri atau dengan menganalisa lembaran jawaban ujian akan dapat ditemukan pada pokok bahasah/ sub pokok bahasan atau pada tujuan belajar mana siswa mengalami kesulitan belajar.

Di samping Burton masih ada ahli lain yang mengemukakan pendapatnya tentang cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui pada bagian mana seseorang siswa mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini Koestoer Partowisastro dan A. Hadisuparto (1986) mengemukakan bahwa untuk menemukan pada bagian mana siswa mengalami kesulitan dalam suatu bidang studi tertentu adalah dengan jalan (1) menggunakan tes hasil belajar yang terstandar (2) menggunakan tes yang disusun oleh guru/konselor (3) menggunakan lembaran kerja dan tugas-tugas siswa yang teratur (4) mengobservasi siswa tanpa catatan (5) observasi tercatat dan (6) dengan melaksanakan wawancara.

Cara pertama dan kedua di atas pada hakekatnya sama dengan cara yang dikemukakan oleh Burton yaitu dengan menggunakan tes yang telah standar dan tes yang dibuat oleh guru baik untuk tes harian, tes tengah semester (sub sumatif) atau tes akhir semester.

Sedangkan cara ketiga merupakan penganalisaan terhadap lembaran kerja dan tugas-tugas siswa secara teratur. Dengan menganalisis ini (termasuk analisis catatan siswa) guru/konselor dapat menemukan pada bagian mana siswa yang bersangkutan mengalami kesulitan belajar. Misalnya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan (1) pada bagian mana catatan siswa itu tidak lengkap/salah informasi sehingga catatannya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya (apa yang diajarkan dan dicatatkan) (2) tugas-tugas pada bagian mana siswa itu yang mengalami kesulitan dalam mengerjakannya (3) hasil lembaran kerja bagian mana siswa yang kurang/tidak sanggup menyelesaikannya atau salah paham dalam mengerjakannya.

Untuk cara yang keempat dan kelima yang dikemukakan Koestoer Partowisastro dan A. Hadisaputra ini pada hakekatnya sama, hanya untuk observasi yang tercatat hasilnya itu lebih baik dari pada yang tidak tercatat. Dalam hal ini guru dapat mengobservasi siswa setiap mengikuti bagian perbagian dari materi yang dipelajari pada bidang studi tertentu, sehingga didapat pada bagian mana siswa itu sebenarnya mengalami kesulitan.

Begitu juga dengan wawancara, guru atau konselor dapat mewawancarai siswa dengan menanyakan kepada siswa yang bersangkutan pada bagian mana siswa itu mengalami kesulitan belajar.

3. Melokalisasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa mengalami berbagai kesulitan

Setelah ditemukan siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar (hasil kegiatan langkah pertama) dan letak kesulitannya (hasil kegiatan langkah kedua) maka kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan adalah mencari faktor penyebab terjadinya kesulitan tersebut. Mencari latar belakang kenapa siswa yang bersangkutan mengalami kesulitan pada bidang studi itu dan pada tujuan/ruang lingkup bahan(pokok bahasan) tersebut. Dalam hal ini yang perlu diingat dan diperhatikan oleh pendiagnosa adalah bahwa pada dasarnya manusia (siswa-siswa) itu berbeda satu sama lain. Oleh karena itu memungkinkan gejala yang ditampilkan oleh siswa yang satu dengan yang lain sama namun penyebabnya berbeda. Memungkinkan juga seorang siswa mempunyai latar belakang sama (kelihatannya sama) dengan siswa lain tapi kemungkinan hal itu tidak berpengaruh sama terhadap keberhasilannya dalam belajar. Untuk itu seorang pendiagnosa harus mempunyai pengetahuan tentang berbagai faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, sehingga dengan pengetahuan itu dia dapat mencari penyebab terjadinya kesulitan belajar dan menetapkan penyebab yang paling mungkin dan paling berpengaruh atas ketidak berhasilan siswa dalam bela-

jar. Dengan demikian hasil pemberian bantuan yang dilaksanakan akan dapat mencapai hasil yang diharapkan; tindakan yang diambil dapat mengenai sasaran dan secara keseluruhan kegiatan itu dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Untuk kepentingan hal di atas berikut ini akan dikemukakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dalam hal ini Rachman Natawijaya (1984) mengemukakan bahwa hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal (faktor dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berada di luar diri siswa). Yang termasuk faktor internal dapat pula dibagi tiga yaitu (1) faktor jasmaniah, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya (2) faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yaitu faktor intelektual yang meliputi kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. Di samping itu yang juga termasuk faktor psikologis ini faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri (3) faktor kematangan fisik maupun psikis. Sedangkan yang tergolong pada faktor eksternal ialah (1) faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan

masyarakat dan lingkungan kelompok, (2) faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan pengetahuan (3) faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim (4) faktor lingkungan spiritual atau keagamaan. Di sini ditekankannya bahwa masing-masing faktor di atas saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam pencapaian hasil belajar.

Di samping pendapat yang dikemukakan di atas Burton (dikutip Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1984/1985) juga mengelompokkan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar itu ke dalam dua bagian yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa dan faktor yang terdapat di luar diri siswa.

1. Faktor yang terdapat dalam diri siswa antara lain

a. kelemahan secara fisik, seperti :

- 1) tidak berkembangnya susunan saraf dengan sempurna sehingga sering mengganggu emosional
- 2) kurang berkembangnya panca indra dengan sempurna atau karena sakit salah satu atau beberapa alat dari panca indra tersebut.
- 3) ketidak seimbangan perkembangan dan kelenjar-kelenjar tubuh
- 4) cacat tubuh atau pertumbuhan yang kurang sempurna dari organ dan anggota tubuh.
- 5) penyakit menahun

b. Kelemahan-kelemahan secara mental, antara lain :

- 1) taraf kecerdasan yang kurang
- 2) nampaknya seperti kelemahan mental (kecerdasan kurang tetapi sebenarnya kurang minat, kebimbangan, kurang usaha, aktivitas yang tidak terarah, kurang semangat, kurang menguasai keterampilan dan kebiasaan fundamental dalam belajar

c. Kelemahan-kelemahan emosional, antara lain :

- 1) adanya rasa tidak aman
- 2) penyesuaian rasa tidak aman
- 3) penyesuaian yang salah terhadap orang lain, situasi dan tuntutan-tuntutan tugas dan lingkungan
- 4) tercekam rasa pobia (takut, benci dan anti-sipasi), mekanisme pertahanan diri dan
- 5) ketidak matangan

d. Kelemahan yang disebabkan oleh karena kebiasaan dan sikap-sikap yang salah, antara lain :

- 1) banyak melakukan aktivitas yang bertentangan dan tidak menunjang pekerjaan sekolah, menolak atau malas belajar
- 2) kurang berani dan gagal untuk berusaha memusatkan perhatian
- 3) kurang kooperatif dan menghindari tanggung jawab

jawab

- 4) sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran
- e. Tidak memiliki keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan, seperti :
- 1) ketidak mampuan membaca, berhitung, kurang menguasai pengetahuan dasar untuk suatu mata pelajaran yang sedang diikutinya secara meningkat dan beruntun dan kurang menguasai bahasa
 - 2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar dan cara kerja yang salah

2. Faktor-faktor yang terletak di luar diri siswa, antara lain :
- a. kurikulum yang seragam, bahan dan buku-buku yang tidak sesuai dengan perkembangan dan perbedaan-perbedaan siswa
 - b. ketidak sesuaian standar administratif seperti sistim pengajaran, penilaian, pengelolaan kegiatan, pengalaman belajar mengajar dan sebagainya.
 - c. Terlalu beratnya beban belajar siswa atau beban mengajar guru, terlampau besar populasi siswa dalam kelas, terlalu banyak menuntut kegiatan di luar dan sebagainya
 - d. terlalu sering pindah sekolah atau program studi, tinggal kelas dan sebagainya

- e. kelemahan dari sistim belajar mengajar pada tingkat pendidikan sebelumnya
- f. kelemahan yang terdapat dalam kondisi rumah tangga seperti pendidikan, status sosial ekonomis, keutuhan keluarga, besarnya anggota keluarga, tradisi dan kultur keluarga, ketentraman dan keamanan sosial psikologis dan sebagainya.
- g. terlalu banyak kegiatan di luar jam pelajaran atau terlalu banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler
- h. kekurangan makan, gizi dan sebagainya

Selanjutnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984/1985) mengemukakan pada garis besarnya sebab kesulitan belajar dapat ditimbulkan oleh dua hal, yaitu :

1. Faktor internal yaitu faktor yang berada dan terletak pada diri murid itu sendiri. Hal ini mungkin disebabkan oleh :
 - a. kelemahan mental
 - b. kelemahan fisik
 - c. gangguan yang bersifat emosional
 - d. sikap dan kebiasaan yang salah
 - e. belum memiliki pengetahuan dan kecakapan dasar
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar, antara lain :

- a. situasi dan proses belajar mengajar yang kurang baik
- b. sifat kurikulum yang kurang fleksibel
- c. ketidak seragaman pola dan standar administrasi
- d. beban studi yang terlampau berat
- e. metoda mengajar yang kurang memadai
- f. sering pindah sekolah
- g. kurangnya sumber dan alat untuk kegiatan belajar mengajar
- h. situasi rumah yang kurang baik.

Sebenarnya banyak lagi ahli lain yang mengemukakan pendapatnya tentang hal-hal yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar namun kalau ditinjau masing-masing pendapat itu pada hakekatnya sama dan satu sama lain saling melengkapi keterangan dan bagaimana berpengaruhnya hal/faktor tersebut terhadap proses dan hasil belajar. Dalam hal ini Syahril dan Riska Ahmad (1985/1986) mencoba merumuskan dan mengelompokkan faktor-faktor tersebut secara sistimatis, dan memungkinkan mudah untuk dipahami atau dibedakan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut juga dikelompokkannya menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor yang berasal dari diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal).

Diantara faktor internal yang cukup besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar adalah :

1. Kondisi psikologis, yang antara lain meliputi :
 - a. kemampuan dasar/inteligensi
 - b. minat
 - c. bakat
 - d. motivasi
 - e. penguasaan keterampilan/pengetahuan dasar
 - f. sikap dan kebiasaan
 - g. aspirasi dan cita-cita
2. Kondisi fisiologis, yang antara lain meliputi :
 - a. kondisi tubuh pada umumnya
 - b. kondisi panca indra
 - c. cacat tubuh

Sedangkan faktor eksternal yang cukup besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar adalah :

1. Lingkungan keluarga, yang meliputi antara lain :
 - a. hubungan antar sesama anggota keluarga
 - b. ekonomi keluarga
 - c. perhatian/faham orang tua terhadap kegiatan belajar
 - d. aspirasi keluarga terutama terhadap pendidikan
2. Lingkungan sekolah, yang antara lain meliputi :
 - a. keadaan fisik/gedung sekolah

- b. kurikulum
- c. sarana dan fasilitas
- d. guru
- e. hubungan antar murid
- f. disiplin

3. Lingkungan masyarakat yang antara lain meliputi :

- a. pergaulan antar remaja atau teman sebaya
- b. media masa
- c. dunia kerja
- d. nilai/norma masyarakat

Dari seluruh faktor yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, terlihat betapa banyaknya faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang kalau diperhatikan faktor-faktor itu dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar. Faktor yang dua itu adalah faktor yang bersumber dari diri siswa sendiri dan faktor yang bersumber dari luar diri sendiri (faktor internal dan faktor eksternal). Bagi pendiagnosa, hal ini dapat dimanfaatkannya sebagai penerapan langkah untuk menemukan penyebab gagalnya siswa dalam belajar. Kadang-kadang kalau dipikirkan betul, bagi pendiagnosa yang sudah berpengalaman pengelompokan-pengelompokan itu tidaklah begitu penting/ mutlak sekali, sebab yang paling penting baginya adalah hal-hal apa yang menyebabkan siswa gagal dan bagaimana ber-

pengaruhnya masing-masing faktor tersebut terhadap kegagalan masing-masing siswa dalam belajar. Namun untuk pendiagnosa yang baru dan akan menempuh banyak pengalaman hal ini sangat membantunya terutama dalam menyusun alat-alat yang diperlukan untuk mengungkapkan penyebab kegagalan belajar di samping untuk menyusun strategi pemberian bantuan dengan mempertimbangkan hasil penemuan terhadap penyebab gagalnya seseorang siswa dalam belajar. Di samping itu kalau masih ditemukan faktor lain yang menjadi penyebab gagalnya siswa dalam belajar maka pengelompokan ini juga bermanfaat untuk meninjau ke kelompok mana hal itu dapat dimasukkan yang akhirnya berguna bagi pendiagnosa lain dan atau pihak lain yang akan mendalami faktor-faktor penyebab berhasil tidaknya proses dan hasil belajar.

Untuk mendapatkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa gagal dalam belajar itu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara yang dimaksud adalah :

1. Melaksanakan tes psikologis seperti :
 - a. tes inteligensi atau tes kecerdasan
 - b. tes bakat
 - c. tes minat
 - d. tes kepribadian dan sebagainya.
2. Melaksanakan wawancara, misalnya wawancara dengan :
 - a, siswa yang bersangkutan

- b. guru
 - c. wali kelas
 - d. orang tua
 - e. teman siswa yang bersangkutan di sekolah
 - f. pihak lain yang dirasa perlu
3. mengamati siswa baik di dalam maupun di luar kelas
 4. Melaksanakan inventori lain, seperti PSKB, sosio-metri, pengisian angket, skala penilaian/daftar cek atau dengan mempergunakan data yang sudah ada baik yang ada pada walikelas atau konselor sekolah.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan gagalnya siswa dalam belajar maka seorang pendiagnosa akan dapat menuangkannya ke dalam berbagai alat atau dapat menetapkan alat-alat saja yang harus dipergunakan untuk mengungkapkan penyebab gagalnya seseorang siswa dalam belajar. Jadi pendiagnosa itu harus "memandang" siswa yang gagal itu dengan "kaca mata" faktor-faktor yang menyebabkan seseorang gagal dalam belajar; pendiagnosa itu memakaikan seluruh pengetahuannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terhadap siswa yang gagal dalam belajar dengan menggunakan berbagai teknik dan cara yang telah diketahuinya pula. Dengan demikian diharapkan akan ditemui penyebab kegagalan siswa kasus dan memperkirakan faktor yang paling berpengaruh atau penyebab yang paling mungkin.

4. Memperkirakan kemungkinan bantuan

Setelah ditemukan letak kesulitan belajar siswa (hasil penerapan langkah kedua) dan faktor-faktor yang menyebabkannya (hasil penerapan langkah ketiga) maka langkah keempat yang harus dilakukan adalah memperkirakan kemungkinan bantuan yang akan diberikan kepada siswa yang bersangkutan. Hal-hal yang tercakup dalam memperkirakan bantuan ini adalah dengan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, yaitu :

- a. Apakah siswa tersebut masing mungkin ditolong/ dibantu untuk mengatasi kesulitannya ?
- b. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membantu siswa yang bersangkutan ?
- c. Kapan dan dimana bantuan itu diberikan ?
- d. Siapa yang akan memberikan bantuan
- e. Bagaimana cara membantunya ?
- f. Siapa sajakah yang perlu dilibatkan dalam pemberi-bantuan tersebut ?

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan(1984/1985)

Dengan menjawab dan menyusun hasil jawaban itu memungkinkan bantuan yang akan diberikan dapat mencapai sasaran dan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

5. Menetapkan kemungkinan cara mengatasi kesulitan

Dengan berpedoman kepada langkah keempat di atas maka kegiatan dalam langkah kelima ini adalah menyusun rencana atau berbagai alternatif rencana untuk membantu siswa yang bernasalah. Dalam hal ini seluruh hal yang telah diperoleh dalam langkah sebelumnya perlu dan harus dipertimbangkan dan menjadi masukan dalam penyusunan rencana yang akan disusun. Rencana ini harus berisikan antara lain :

- a. Cara-cara yang harus ditempuh untuk mengatasi atau menyembuhkan kesulitan siswa
- b. Menjaga agar kesulitan yang serupa jangan sampai terulang.

Dalam penyusunan rencana ini, di samping harus mempertimbangkan hal yang di telah diperoleh dalam langkah sebelumnya juga sebaiknya guru atau pen-diagnosa lainnya bekerja sama atau berkonsultasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan(yyang akan terlibat dalam penanganan kasus tersebut) seperti guru bidang studi lain, wali kelas atau konselor sekolah atau kalau perlu dengan pihak yang lebih ahli sehingga bantuan yang diberikan dapat terlaksana secara efisien dan efektif.

6. Tindak lanjut

Kegiatan dalam usaha tindak lanjut ini merupakan pelaksanaan dari langkah kelima. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa usaha ini karena merupakan pelaksanaan dari langkah kelima maka mempertimbangkan hasil yang telah didapat dalam langkah sebelumnya jangan sampai tidak dimanfaatkan; seperti pertimbangan terhadap letak kesulitan dan faktor yang menjadi penyebab kesulitan. Misalnya dalam pengajaran perbaikan (sebagai salah satu bentuk bantuan yang diberikan) maka jangan sampai pengajaran yang diberikan itu sama saja dengan pengajaran biasa yang tidak mempertimbangkan bahwa siswa tidak paham dengan cara, metoda, alat, pengelolaan kelas, penilaian dan sebagainya seperti yang diberikan pada pengajaran biasa. Jika sama saja pengajaran perbaikan yang diberikan dengan pengajaran biasa yang ternyata siswa gagal dengan pengajaran biasa tersebut maka tidak berartilah kegiatan-kegiatan yang sebanyak itu dilakukan; hal itu hanya merupakan pengajaran ulangan.

Sedangkan bantuan lain yang dapat diberikan (selain pengajaran perbaikan yang telah dikemukakan di atas) adalah berupa pembagian tugas dan peran tertentu dengan pihak lain seperti wali kelas, konselor sekolah, orang tua dan sebagainya. Di samping itu jika perlu adalah dengan mengalih tangankan kepada pi-

hak lain jika penanganan kesulitan itu di luar kemampuannya atau di luar batas kewenangannya.

Selanjutnya hal yang perlu dilakukan dalam usaha tindak lanjut ini adalah selalu mengecek kemajuan siswa baik berupa pemahamannya terhadap materi yang diberikan maupun terhadap ketepatan bantuan yang diberikan (bukan materi /bahan pelajaran) yang akhirnya dipergunakan untuk bahan masukan dan revisi terhadap bantuan-bantuan yang akan dan telah diberikan.

BAB V

USAHA MENGATASI KESULITAN BELAJAR

Sebagaimana diketahui bahwa tiap-tiap penyampaian materi pelajaran kepada siswa tidak selalu diterima oleh siswa seperti apa yang disampaikan. Dengan arti ada siswa yang dapat mencapai tujuan sebagaimana diharapkan dan ada yang tidak. Dalam hal ini Abin Syamsudin Makmun (1983) mengemukakan bahwa guru setelah menyajikan pelajaran (dengan bahan, waktu dan tempat) yang sama akan menjumpai beberapa kenyataan, antara lain (1) ada siswa-siswa yang sudah mencapai tujuan sebagaimana diharapkan (mendekati nilai yang ideal), (2) akan ditemui juga siswa-siswa yang dinilai cukup menguasai pelajaran atau siswa itu telah berhasil sekedar mencapai batas lulus dan (3) ditemui siswa-siswa yang belum menguasai pelajaran, yaitu siswa yang nilainya di bawah batas lulus seperti telah ditetapkan. Begitu juga kalau dipergunakan standar lain dalam penilaian, misalnya dengan membandingkan antara potensi dan prestasi, membandingkan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh atau dengan membandingkan nilai siswa dari prestasi rata-rata kelompok.

Kenyataan-kenyataan di atas memang biasa ditemui oleh guru-guru setelah menyajikan dan menilai hasil belajar. Bagi siswa-siswa terutama yang dikenai oleh kenyataan ketiga dapat dikatakan siswa-siswa yang menga-

lami kesulitan belajar, walaupun untuk siswa-siswa yang sudah bernilai tinggi masih mengalami kesulitan belajar. tentang hal ini telah dikupas lebih dalam pada uraian-uraian bab sebelumnya.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti tertera di atas, pada langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar (langkah IV dan V) telah terlihat bahwa kesulitan-kesulitan belajar yang demikian itu harus diatasi dan dicarikan jalan keluarnya. Pada langkah tersebut dan berdasarkan langkah sebelumnya perlu diperkirakan (salah satunya) cara-cara yang perlu ditempuh untuk mengatasi masalah yang dialami siswa. Sedangkan untuk langkah kelima ditetapkan cara mengatasi permasalahan yang dialami siswa yang bersangkutan. Pada langkah kelima ini, perlu ditetapkan bahwa bantuan yang diberikan harus berisikan (1) cara-cara yang harus ditempuh untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa dan (2) menjaga agar kesulitan yang sama jangan sampai terulang.

Apabila diperhatikan uraian di atas, maka akan terlihat bahwa pada hakekatnya usaha mengatasi kesulitan belajar itu adalah merupakan usaha pemecahan dan usaha pencegahan. Untuk itu berikut ini akan diuraikan kedua usaha tersebut dan akhirnya akan dikemukakan juga hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengatasi kesulitan belajar, sehingga usaha yang dilakukan itu dapat benar-benar membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

A. Usaha Pemecahan Kesulitan Belajar

Setelah permasalahan siswa diketahui dan telah diketahui pula letak serta penyebab kesulitan belajar siswa yang bersangkutan, maka kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan pemecahan kesulitan belajar tersebut. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan itu adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan merupakan salah satu bentuk bantuan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Melalui pengajaran perbaikan ini, siswa-siswa yang salah paham, salah konsep atau salah mengerti terhadap salah satu atau beberapa materi pelajaran dapat diperbaiki, disembuhkan, dibetulkan atau dibuat menjadi baik.

Bentuk-bentuk pemberian yang dapat dilakukan dalam pengajaran perbaikan ini terutama untuk memperbaiki ketidaktahuan siswa atau terhadap kesalahpahaman siswa pada satu atau beberapa materi pelajaran dapat dilakukan dengan (a) mengulang kembali materi pelajaran yang telah disajikan dengan meneliti letak serta sebab-sebab kesulitannya dan (b) dengan memberikan tugas-tugas yang setara.

a. Mengulang kembali materi pelajaran

Kegiatan mengulang kembali materi pelajaran ini harus dengan memperhatikan dan mempertim-

bangkan letak serta faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Pengulangan yang tidak memperhatikan letak kesulitan belajar siswa akan menyebabkan timbulnya rasa bosan pada diri siswa, sedangkan kalau tidak memperhatikan dan mempertimbangkan faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang bersangkutan maka pengulangan yang dilakukan akan kurang berarti atau kurang memberikan hasil yang baik. Sebab kalau hal-hal yang menyebabkan kegagalan belajar dulu masih ada dan berpengaruh sama pada waktu mengadakan pengulangan maka besar kemungkinan kesulitan yang sama akan terulang lagi.

Pelaksanaan kegiatan pengajaran perbaikan dengan mengulang kembali materi pelajaran yang tidak dimengerti oleh siswa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metoda, antara lain metoda ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen atau dengan menggabungkan/menvariasikan beberapa metoda di atas. Pemilihan metoda yang akan dipakai harus disesuaikan dengan karakteristik kasus, dalam arti harus disesuaikan dengan permasalahan, letak dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang bersangkutan.

b. Memberikan tugas-tugas yang setara

Kegiatan memberikan tugas-tugas yang setara dalam pengajaran perbaikan juga harus memperhatikan dan dengan mempertimbangkan letak serta penyebab kesulitan belajar siswa. Pelaksanaan usaha ini maksudnya adalah kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar pada suatu sub atau pokok bahasan tertentu diberikan tugas sesuai dengan sub atau pokok bahasan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar pada bidang tertentu itu dapat terbantu untuk mengatasi kesulitan belajarnya.

Bentuk tugas yang diberikan dalam melaksanakan usaha ini dapat membaca kembali materi pelajaran dan/atau menyimpulkan buku bacaan sesuai dengan letak kesulitan belajarnya. Di samping itu dapat juga dengan memberikan tugas lain setara dengan materi yang harus dipelajari siswa bersangkutan (sesuai dengan permasalahannya). Sedangkan sifat pengerjaannya dapat dikerjakan secara kelompok oleh siswa yang sama-sama mengalami kesulitan pada bidang yang sama dapat juga diberikan secara individual.

Pembahasan lebih lanjut tentang seluk beluk pengajaran perbaikan ini (metoda, langkah-

langkah, tujuan, fungsi dan sebagainya) akan dibahas pada buku dan kesempatan lain.

2. Pemberian Informasi

Informasi perlu diberikan kepada pihak-pihak terkait yang ada hubungannya dengan kesulitan belajarsiswa; terutama menyangkut masalah-masalah yang bukan penguasaan materi pelajaran. Tetapi lebih diarahkan kepada pembahasan yang menyangkut penyebab terjadinya kesulitan belajar. Misalnya tentang sikap dan kebiasaan belajar siswa yang kurang menguntungkan, perhatian dan sikap orang tua yang kurang menunjang keberhasilan belajar ataupun sumber kesulitan belajar itu dari guru sehingga tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai.

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar setelah informasi diberikan kepada seluruh pihak yang terkait, termasuk siswa yang mengalami kesulitan belajar itu sendiri, maka orang-orang yang menerima informasi itu dapat memanfaatkan isi informasi itu untuk mengatasi kesulitan belajar yang ada; baik untuk mengatasi kesulitan belajar dalam arti memecahkan ataupun untuk mencegah terjadinya kesulitan di masa yang akan datang.

Sebagai ilustrasi, dapat dilihat bagaimana salah satu pihak penerima informasi memanfaatkan isi informasi yang diberikan untuk membantu kesulitan

belajar siswa sebagai berikut. Misalnya guru bidang studi X selama ini merupakan penyebab yang paling utama kesulitan belajar siswa karena guru itu dalam menyajikan pelajaran terlalu cepat sehingga siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan guru tersebut. Di samping itu bahan yang disajikan tidak diikuti dengan contoh-contoh nyata dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya. Juga selama ini guru yang bersangkutan tidak pernah mengecek pemahaman siswa sewaktu proses belajar mengajar berlangsung. Setelah diberikan informasi kepada guru X maka dalam mengulang pelajaran (sesuai dengan letak kesulitan siswa) guru yang bersangkutan tidak lagi berbuat hal yang demikian, begitu juga kalau guru X itu mengajar lagi di masa yang akan datang.

Resiko dari pemberian informasi ini adalah kalau pihak-pihak penerima informasi salah tanggap terhadap informasi yang diberikan, maka penerima informasi akan menyalahgunakan informasi itu dan/atau membela diri atau memojokkan siswa sehingga bisa berakibat bertambah beratnya masalah siswa. Tujuan yang hendak dicapai melalui cara ini tidak tercapai, bahkan dapat menimbulkan masalah baru.

3. Komperensi Kasus

Komperensi kasus dimaksudkan agar orang-orang yang terkait dapat memanfaatkan isi komperensi sebagai salah satu cara untuk memecahkan kesulitan belajar siswa. Komperensi kasus ini dilaksanakan dengan menghadirkan atau melibatkan orang-orang yang terkait seperti guru bidang studi, orang tua, wali kelas, konselor serta ahli-ahli lain yang dipandang perlu untuk dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Melalui kegiatan ini akhirnya masing-masing pihak mendapatkan strategi, sesuai dengan bidangnya sehingga kesulitan belajar siswa dapat diatasi. Di samping itu juga berguna untuk pencegahan bagi timbulnya masalah/kesulitan baru di masa yang akan datang.

Jika diperhatikan antara butir dua dan butir tiga di atas (pemberian informasi dan komperensi kasus) maka kedua kegiatan itu lebih menekankan untuk mengubah lingkungan yang menjadi penyebab kesulitan belajar. Dengan pengubahan terhadap lingkungan itu maka kesulitan belajar dapat diatasi, di samping mencegah timbulnya kesulitan yang sama di masa yang akan datang. Namun antara kedua cara di atas, pendekatan yang dipakai berbeda satu sama lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abin Syamsudin Makmun. Psikologi Pendidikan. Bandung : Pustaka Martiana, 1983

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Pendidikan tentang Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial. Jakarta : Depdikbud., 1984/1985

Dirawat, Busro Lamberi, Soekarto Indra Fachrudi. Pengantar Kepemimpinan Pendidikan. Surabaya : Usaha Nasional, 1983

Koestoer Partowisastro, A. Hadisaputro. Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar. Jakarta : Erlangga, 1986

Moh. Surya, Rochman Natawidjaya. Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan (Modul 1 -3). Jakarta : Universitas Terbuka Depdikbud., 1985

Rochman Natawidjaya. Pengajaran Remedial. Jakarta : Depdikbud., 1984

Syahril, Riska Ahmad. Layanan Bimbingan Belajar (diktat) Padang : Jurusan PPB FIP IKIP Padang, 1985/1986

